

ESTETIKA MORFOLOGI MOTIF BATIK KLUWUNG INDRAMAYU

Agung Trihandono Putra¹ | Wanda Listiani² | Sri Rustiyanti³
Pascasarjana Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung
Jalan Buah Batu No. 212 Bandung
e-mail:agungtrihandonoputra@gmail.com

ABSTRACT

Indramayu Batik Design, also called Dermayon Batik in Java coastal area which is influenced much from outside area, because it is another trade center beside Sunda Kelapa. Most of the batik workers are women who work part time while waiting for their husbands go sailing. Design examined in this research is batik kluwungan design, by using Morphology Aesthetics theory from Thomas Munro, which is a not concern on good or bad but more to facilitate to describe form, style and expression of an art work. Aesthetics value in an object is not burdened by it is created by nature or by human; all objects have their own aesthetics value. Everything seen from the object (visual) has art elements (line, form and color), either naturally or made. Aesthetics on batik kluwung is seen on line, filling and style of ferns, etong fish, triangle (tumpal) and the use of color on the batik.

Keywords: *Aesthetics, design, batik, Kluwung, Indramayu*

ABSTRAK

Motif batik Indramayu disebut juga batik Dermayon termasuk daerah perbatikan pesisir pulau Jawa yang mendapat pengaruh sangat besar dari luar karena sebagai pusat perdagangan kedua setelah pelabuhan Sunda Kelapa. Kebanyakan pembatik adalah perempuan sambil menunggu suaminya pergi melaut. Motif yang diteliti dalam penelitian ini adalah motif batik kluwungan, dengan menggunakan teori Estetika Morfologi dari Thomas Munro, bahwasanya Estetika Morfologi bukan menilai sebuah karya itu baik atau buruk tetapi lebih memudahkan dalam mendeskripsikan bentuk, style dan ekspresi sebuah karya seni. Nilai estetika dalam sebuah benda tidak dibatasi oleh benda yang berasal dari alam ataupun buatan manusia, semua benda memiliki nilai estesisnya sendiri. Segala sesuatu yang tampak dari benda tersebut (visual) memiliki elemen-elemen seni (garis, bentuk, dan warna) di dalamnya, baik itu alami ataupun buatan. Estetika pada motif batik kluwungan terlihat pada garis, isen dan stilasi bentuk tumbuhan paku, bentuk ikan etong, dan bentuk segitiga (tumpal), serta penggunaan warna pada batik tersebut.

Kata Kunci: Estetika, motif, batik, Kluwung, Indramayu

PENDAHULUAN

Seni Kerajinan Batik terus tetap berkembang dan bertahan di setiap daerah-daerah yang ada di Indonesia. Dari tahun ke tahun motif hias dari masing – masing daerah

masih dapat bertahan walaupun di sana sini terdapat inovasi akibat perpaduan budaya antar daerah atau situasi daerah itu sendiri. Hal ini ditandai dengan berbagai motif yang muncul akibat dari kreatifitas para pengkriya batik

dan kebutuhan di mana kebudayaan itu berada sesuai dengan filosofi dan sejarah masyarakat setempat.

Batik sebagai salah satu warisan dunia yang ada di Indonesia, dilihat dari penggunaan alat dan bahan pembuatannya tidak ditemukan di negara lain, walaupun gambar motif yang dibuat hampirlah sama, tetapi canting¹ dan malam tidak dimiliki oleh negara lain, sehingga sejak bulan Oktober tahun 2009 Batik Indonesia masuk ke dalam Daftar Warisan Dunia Takbenda UNESCO (*List of Intangible Cultural Heritage of Humanity*), termasuk Batik Indramayu yang sudah terdaftar di UNESCO sekitar 50 motif Batik pada tahun itu.

Daerah perbatikan yang terdapat pada jalur pesisir utara Jawa dari barat ke timur meliputi kota perbatikan Indramayu, Cirebon, Tegal, Pekalongan, Juana, Rembang, Lasem, Tuban, Sidoarjo, dan daerah Madura, seperti: Tanjungbuni, Sampang dan Sumenep. Di daerah-daerah tersebut, terdapat masyarakat pengkriya batik yang cukup menonjol (Kostaman dkk, 2014: 2). Secara keseluruhan pertumbuhan batik pesisir pantai utara Jawa, berawal dari barat yaitu Indramayu sampai dengan Madura, dengan menggunakan warna yang dinamis dan motif hias dengan ciri khasnya masing-masing daerah. Sehingga Indramayu merupakan salah satu daerah yang masuk ke dalam zona perwilayahan Batik Pesisiran, sehingga sangat terbuka dan dapat memotivasi pertumbuhan perbatikan pesisir sebagai komoditi perdagangan, baik perdagangan dalam negeri maupun perdagangan luar negeri.

Salah satu pusat perdagangan terbuka itu, adanya Pelabuhan Kali Cimanuk yang sangat dekat dengan sentra produksi Batik di Indramayu yaitu Paoman, sehingga perkembangan pengaruh motif batik yang paling banyak berpengaruh dibanding dengan daerah lain disekitarnya. Paoman itu sendiri, hampir menguasai sebagian besar motif batik yang ada di Indramayu. Namun tidak hanya daerah Paoman, ada daerah lain di sekitarnya yaitu, Pabean Udik, Kecamatan Sindang, Desa Penganjang, Terusan dan Babadan. Daerah perbatikan Indramayu menurut Ari wulandari dibagi menjadi tiga kelompok besar, yaitu : (1) Batik keraton yaitu batik yang berkembang di kalangan keraton seperti Yogya dan Solo, (2) Batik pesisiran yaitu batik yang memiliki ragam hias natural dan di pengaruhi oleh berbagai bangsa (pelabuhan) dan, (3) Batik pedalaman yaitu batik yang memiliki motif, corak, dan ragam hiasan yang berbeda dengan batik keraton dan batik pesisir (Ari Wulandari, 2011: 51-52).

Hal ini menegaskan bahwa Batik Indramayu tidak lahir dari Batik Keraton seperti Cirebon, Solo dan Yogyakarta, tetapi murni lahir dari rakyat sehingga untuk pembagian kelasnya (kasta) hampir tidak ada, sehingga motif yang diterapkan pada Batik Indramayu tidak banyak mengandung makna simbolis, hanya beberapa motif-motif saja yang mengandung makna simbolis.

Hal tersebut disebabkan karena para pembatik lebih cenderung menganggap membatik selayaknya melukis tanpa maksud apapun, selain hanya semata-mata tertarik keindahan obyek tersebut. Batik

Indramayu sebagai komoditi ekonomi yang dibuat berdasarkan selera konsumen, dan tidak memakan waktu lama dalam proses pembuatannya oleh sebab itu, batik Indramayu mengikuti perkembangan zaman, sesuai dengan permintaan pasar, tanpa harus memandangi konsumen dari dalam negeri atau luar negeri.

Perkembangan motif pada Batik Indramayu terinspirasi dari hasil temuan yang tergambar pada sejarah perjuangan rakyat Indramayu ketika melakukan perlawanan terhadap penjajah Belanda, ataupun suasana lingkungan pesisir yang sangat kuat, berpengaruh terhadap perkembangan motif-motifnya, dan memiliki ciri khas tersendiri yang berbeda dengan daerah penghasil batik lainnya. Menurut Thohir tentang pembagian masyarakat berdasarkan lingkungan fisiknya, yaitu : Batik Indramayu masuk ke dalam kelompok batik pesisiran. Di dalam motif batik terdapat motif hias geometris yang dapat digolongkan juga menjadi tiga bagian berdasarkan tujuan dan kepentingannya, yaitu : (1) Motif hias geometris yang dipakai untuk menghias bagian tepi atau pinggiran dari suatu benda, (2) motif hias geometris sebagai pengisi permukaan benda pakai, (3) motif hias geometris sebagai inti atau bagian yang berdiri sendiri, dan merupakan unsur estetika, dalam bentuk ornamen arsitektural (Thohir, 1999: 2). Geometris yang dimaksud disini motif hias yang menggunakan pola ukur, seperti segitiga, lingkaran, setengah lingkaran dan lain sebagainya.

Masyarakat pesisir disebut juga masyarakat yang dinamis, hal ini berpengaruh juga terhadap penggunaan warna-warna terang

(kelompok warna primer dan warna sekunder), pada penerapan motif Batik Indramayu, hal ini memiliki makna berbeda dengan batik yang dominan, menggunakan warna-warna cokelat, biru tua, atau yang berkesan redup.

Kesadaran masyarakat Indramayu akan satu wilayah daerah pesisir yang sumber kehidupannya antara daratan dan lautan. Sumber perekonomian daratan dipegang perannya oleh perempuan, sebagai istri dan sumber perekonomian lautan dipegang oleh laki-laki, sebagai suami. Keduanya adalah mata pencarian yang saling melengkapi. Batik Indramayu dikembangkan oleh perempuan sebagai istri nelayan sejak 200-300 tahun yang lalu untuk mengisi waktu senggang ketika menunggu suami melaut, yang awal mulanya dikenalkan batik Indramayu oleh para pedagang Cina yang singgah dan berdagang di daerah pesisir utara Jawa, hal ini menandakan bahwa batik Indramayu, sebagai tradisi sejak nenek moyangnya yang harus dilestarikan. Begitulah peran perempuan sebagai pertahanan dalam keluarga di daratan membantu perekonomian keluarga sehari-hari dengan membuat batik. Batik memang identik dengan perempuan, semuanya ini berhubungan dengan bahan utamanya yaitu kain, yang memiliki sifat dan karakter perempuan lembut, penyabar, telaten, dan mempunyai perasaan yang halus.

Teknik dalam pembuatan batik yang dipakai adalah tulis dan cap, produk yang dibuatnya kebanyakan berbentuk kain panjang dan sarung batik. Ada salah satu teknik batik tulis yang unik dibuat dengan teknik cocohan

jarum, dengan tujuan untuk menambah variasi pada kain batik.

Masyarakat Indramayu menggunakan pola pemikiran orang pesisir yang dinamis, terbuka, dan menerima segala bentuk masukan dari luar, sehingga banyak mendapat pengaruh baik motif, warna, dan teknik pembuatan. Dari segi motif terinspirasi oleh sejarah, alam, flora dan fauna yang tergambar dari beberapa motif seperti tumbuhan dan hewan yang hidup didarat maupun dilaut Indramayu. Terlihat pada warna Batik Indramayu yang terang, dinamis mengikuti perkembangan zaman dan selera konsumen.

Kajian ini menggunakan teori Estetika Morfologi, dari Thomas Munro. Bahwa menurut Thomas Munro Estetika Morfologi bukan menilai sebuah karya itu baik atau buruk, tetapi lebih memudahkan dalam mendeskripsikan bentuk, style dan karakter sebuah karya seni. Penilaian terhadap karya seni batik terhadap teori ini yang dilihat bukan hanya obyeknya, tetapi akan lebih penting, ketika kita ketahui makna-makna subyektif pada suatu karya seni tersebut, hal ini senada dengan batik yang ada di Indramayu. Selain dari bentuk, tetapi dari makna yang terkandung didalamnya, merupakan representative gambaran pola-pola kehidupan masyarakat Indramayu, dengan ditandai beberapa motif tumbuhan darat, laut ataupun benda yang ada, hidup dan tumbuh disekitar wilayah Indramayu. Peneliti tertarik pada salah satu motif Batik Kluwung yang di jadikan subjek matter dalam penelitian ini, karena pada motif ini mengandung beberapa gabungan dinamis antara motif flora dan fauna, serta motif pinggiran yang menjadi

satu kesatuan dengan penempatan warna-warna yang cerah, serta adanya keistimewaan sebuah makna, yang menjadi simbol sebagian kepercayaan masyarakat Indramayu, sehingga Motif Batik Kluwung ini menarik menjadi kajian dalam pembahasan dilihat dari teori morfologi Thomas Munro. Pengkajian akan di lihat dari elemen-elemen seni penyusunan motif batik kluwung dilihat dari bentuk, style, dan karakter dalam satu komposisi rupa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln (2000), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar ilmiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Penelitian kualitatif didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti dengan rinci, dibentuk dengan kata-kata dan gambar secara holistik dan rumit. Data penelitian didapatkan melalui pengamatan, wawancara, catatan lapangan, dokumentasi dengan foto, dan dokumen tertulis. Wawancara dilakukan dengan Ibu Carwati, pemilik galeri batik "Senang Hati", dan beberapa narasumber lain, dilakukan secara lisan untuk mendapatkan data mengenai mengenai motif batik kluwung, dan data-data pendukung lainnya. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dengan menggambarkan penelitian dalam bentuk narasi, dan penyajian gambar motif batik kluwung. Pembahasan analisis

terfokus pada permasalahan bentuk, garis dan warna, dengan pertimbangan objek memiliki keunggulan pada keberagaman pengolahan komposisi yang menciptakan motif kluwung yang unity, satu dengan yang lain. Adapun elemen motif batik kluwung yang dibahas pada masing-masing objek tersebut meliputi, bagian tumpal, motif penyusunan yang terdiri dari galangan kembang, galangan kupu, tumbuhan/ganggang, tumpal klebet, liris, dan beras

Teori Estetika Morfologi Thomas Munro

Seni memiliki banyak ekspresi, segalanya tergantung dari sang seniman mengekspresikannya, oleh karena itu seni tidak memiliki pedoman yang pasti dalam penilaiannya. Hal tersebut mengakibatkan banyaknya macam seni yang ada dan semakin bertambah mengikuti keinginan seniman yang menciptakannya. Penilaian terhadap sebuah karya seni tidak bisa dilakukan secara objektif karena itu berdasarkan unsur subyektif tiap orang. Oleh karena itu, untuk mempermudah dalam menganalisis, mendeskripsikan, dan mengklasifikasikan sebuah karya seni, menggunakan pendekatan Estetika Morfologi (bentuk). Estetika Morfologi bukan menilai sebuah karya itu baik atau buruk tetapi lebih memudahkan dalam mendeskripsikan bentuk, style dan ekspresi sebuah karya seni (Munro, 1956:160). Bentuk adalah beberapa elemen yang memiliki nilai keindahan dengan detail untuk tujuan tertentu. Nilai estetika dalam sebuah benda tidak dibatasi oleh benda yang berasal dari alam ataupun buatan manusia, semua benda memiliki nilai estetisnya sendiri.

Segala sesuatu yang tampak dari benda tersebut (visual) memiliki elemen-elemen seni (garis, bentuk, dan warna) di dalamnya, baik itu alami ataupun buatan (Munro, 1956:161). Dalam menganalisis estetika bentuk sebuah objek, ada beberapa kesulitan selain dari banyaknya bentuk yang ada. Sebuah karya seni, ada yang berbentuk simple dan dapat terlihat secara kasat mata, seperti pyramid. Objek seperti ini lebih mudah dianalisis daripada objek yang memiliki bentuk yang kompleks dan mengandung banyak makna, untuk itu harus ada standar mengenai prinsip-prinsip dalam organisasi bentuk dan elemen-elemen pembentuknya (Munro, 1956:186-187). Tuntutan standar prinsip dalam organisasi bentuk dan style yang memiliki beraneka ragam variasi menjadi dasar estetika Morfologi. Estetika Morfologi mendeskripsikan berbagai macam bentuk dari alam maupun buatan manusia. Bentuk tersebut dideskripsikan secara lebih jelas, terstruktur, dan diklasifikasikan. Estetika Morfologi tidak hanya mempelajari bentuk dan style secara umum, tetapi lebih mengetahui dan memahami karakteristik suatu objek secara teknis. Untuk memahami karakteristik suatu objek perlu adanya pemahaman mengenai unsur dan prinsip desain (Munro, 1956:187-191). Bentuk di dalam sebuah karya seni merupakan wujud fisik dari sebuah objek yang dapat dilihat secara jelas oleh semua orang. Semua orang memiliki pandangannya sendiri dalam menilai sebuah objek.

Hal ini menyebabkan banyaknya penilaian untuk sebuah objek sesuai dengan keinginan orang tersebut. Untuk itu tugas dari Estetika Morfologi adalah untuk memperjelas

banyaknya pendapat mengenai bentuk itu sendiri berdasarkan elemen di dalamnya, detail dalam sebuah objek, material, dan unsur-unsur lain yang membentuk objek tersebut. Estetika Morfologi menekankan pada hubungan dan keterkaitan bentuk dengan unsur pembentuk di dalamnya. Unsur pembentuk sebuah objek tersebut saling berhubungan dan saling mendukung. Oleh karena itu, untuk menganalisis objek dengan pendekatan Estetika Morfologi, unsur pembentuk tersebut tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Material pembentuk objek tersebut menentukan bagaimana bentuk suatu objek itu sendiri (Munro, 1956:183-185). Setiap bentuk akan menstimulasi indra manusia dan merangsang interpretasi pemikiran yang menghasilkan pengalaman estetis yaitu ekspresi. Perbedaan komposisi bentuk dan unsur pembentuknya akan menghasilkan ekspresi yang berbeda. Estetika Morfologi merupakan kajian mengenai bentuk suatu objek, dimana bentuk tersebut diklasifikasikan secara teknis melalui unsur dan prinsip desain. Estetika Morfologi juga membahas ekspresi yang dihasilkan dari sebuah bentuk dan unsur-unsur pembentuk sebuah objek. Estetika Morfologi selalu berhubungan dengan pembahasan mengenai bentuk, style dan karakter.

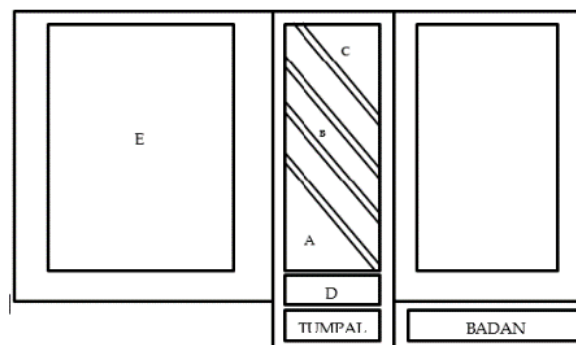
HASIL DAN PEMBAHASAN

Estetika Morfologi pada Motif Batik Kluwung

Pada umumnya motif Batik Indramayu merupakan paduan antara motif flora (tumbuhan), fauna (binatang), alam benda,



Gambar 1. Motif Batik Kluwung
(Sumber : Agung, Agustus 5, 2020)



Gambar 2. Struktur bagian pada kain sarung Kluwungan,
(Sumber : Agung, Agustus 5, 2020)

peristiwa, dan pengolahan bentuk geometris. Motif flora terdiri atas, aneka tumbuhan air (laut) dan pantai (pesisir), serta tumbuhan yang digunakan sebagai bahan pangan sehari-hari (Prawira, 2018: 144). Berbeda dengan batik kluwung atau yang disebut oleh kebanyakan masyarakat Indramayu, dengan istilah kluwungan, sebagai salah satu diantara batik klasik Indramayu, memiliki struktur penyusunan motif pembentuk yang sedikit berbeda, dengan motif batik Indramayu lainnya. Hal ini bisa dilihat, pada bagian badan kain yang biasanya diterapkan motif-motif, tetapi pada batik kluwungan penerapan motif-motif hanyalah pada bagian pinggirannya, sebagai motif penyusun yang digambarkan.

Keterangan :









- a. Tumpal klebetan

- b. B. Bagian tumpal diisi dengan beragam motif batik Indramayu
- c. Galangan atau benggi
- d. Galangan atau benggi
- e. Badan (tidak diisi oleh motif) utama
- f. Badan yang diisi dengan motif

Kluwung atau kluwungan adalah kosongan, kluwungan juga memiliki arti kepungan. Kosongan berarti kain batik tersebut tidak memiliki spesifikasi motif-motif, begitu juga dengan penamaan motifnya, sehingga pada batik dengan motif kluwungan dibagian badanya tidak diberi motif-motif, dikosongkan dan hanya diberi warna, utamanya warna yang disakralkan adalah warna kuning, yang berarti warna kematian, melihat dari filosofi, bahwa masyarakat Indramayu yang kalau ada orang

meninggal, didepan rumahnya selalu dipasang bendera dari kertas wajik, berwarna kuning sebagai penanda rumah tersebut sedang berduka. Sedangkan arti kepungan, yaitu pada bagian badan hanya berisi pinggiran seperti umumnya pada kain batik di Indramayu, yang mengelilingi seluruh bagian badan dari batik. Hanya saja terkadang untuk pengisian motif juga menerapkan motif-motif batik Indramayu, untuk masa sekarang ini tanpa mengubah nama dan fungsi kluwungan tersebut.

Penerapan motif kluwungan, pada zaman dulu biasanya pada kain batik sarung, tidak diterapkan pada kain panjang, tetapi sekarang penerapan ragam hias kluwungan juga bisa dipakai pada kain panjang. Penerapan motif pada kain, sedikit berbeda dengan batik-batik Indramayu yang lainnya, yaitu pada bagian

Bagian Tumpal	Motif Penyusunan		
	Galangan Kembang	Galangan Kembang	
			
	Galangan Kupu	Tumbuhan/Ganggeng	
			
	Tumpal Klebet	Liris	Beras
			

Gambar 3. Tabel Motif penyusunan Bagian Tumpal Batik Kluwungan
(Sumber : Agung, Agustus 5, 2020)

tumpal (pasungan). Motif tumpal ini salah satu motif tradisional selain motif meander, swastika dan pilin. Biasanya motif tumpal (pasungan) pada batik-batik Indramayu, penggambarannya tumpal disebut juga dengan pola nguntu walang, tetapi pada bagian kepala atau pembatik di Indramayu, biasa menyebut dengan bagian tumpal menggunakan tumpal klebetan. Tumpal klebetan adalah tumpal yang tidak menggunakan pasung (segi tiga), sebagaimana kain batik pada umumnya, tumpal yang berbentuk oleh garis-garis dinamis diagonal, dan motif benggi yang biasanya merupakan pengisian pada bagian papan. Disebut tumpal klebet dikarenakan pada bentuk tumpal ini menyerupai bentuk bendera pada kapal laut. Sebagai motif pengisi tumpal klebetan ini, menggunakan motif bungketan, tetapi perkembangannya sekarang motif-motif ini yang mengisi pada bagian tumpal adalah motif-motif batik Indramayu lainnya, seperti motif rajeg wesi, motif iwak etong, motif manuk bengkok, ataupun pada motif srintil. Sedangkan pada bagian benggi diisi dengan motif pengisi (titik dan garis), titik atau garis yang mengisi biasanya menggunakan isen-isen kembang tiba (bunga jatuh), rumput laut, mata hewan (mata hewan), dan lain sebagainya. Isen-isen kembang tiba adalah motif-motif kembang yang digambarkan berdekatan dalam satu bidang. Galangan yang digunakan pada kain sarung kluwungan ini, biasanya adalah galangan kembang. Galangan kembang termasuk jenis galangan klasik pada batik Indramayu, yang terbentuk oleh garis-garis pola geometris yang membingkai motif-motif

Estetika dalam menciptakan motif pada batik yang baik, terlebih dahulu membuat isian/ isen yang termasuk ke dalam motif geometris. Motif hias geometris isian (isen-isen) dapat diwujudkan dalam bentuk yang beraturan atau tidak beraturan. Besar kecilnya bentuk yang dibuat sudah barang tentu disesuaikan dengan kebutuhan perancangannya. Nilai estetika dalam sebuah bentuk baik yang beraturan ataupun tidak, selalu dibatasi oleh benda yang berasal dari alam ataupun buatan manusia, semua benda memiliki nilai estetikanya sendiri. Segala sesuatu yang tampak dari benda tersebut (visual), memiliki elemen-elemen seni (garis, bentuk, dan warna) di dalamnya, baik itu alami ataupun buatan (Munro, 1956:161). Untuk mempermudah dalam menganalisis, mendeskripsikan, dan mengklasifikasikan sebuah karya seni, menggunakan pendekatan Estetika Morfologi (bentuk). Pada motif batik kluwungan ini sangat tepat apabila analisis dan deskripsi yang diterapkan akan lebih terlihat dari elemen-elemen visual pada pola motif seperti garis, bentuk dan warna.

Garis

Garis yang diterapkan pada kain batik merupakan hasil tulisan, atau goresan canting yang berisi lilin atau malam. Canting yang digunakan menjadi alat tulis yang akan menyebabkan efek garis motif batik pada kain. Efek garis yang ditimbulkan bisa garis halus atau garis kurang jelas tergantung malam yang dituangkan sesuai dengan takeran atau tidak.

Proses pembuatan garis dilakukan dengan tujuan : 1) memberi bentuk stilasi atau abstraksi

flora dan fauna, atau alam benda; dan 2) mengisi bidang kosong pada bentuk atau bidang latar sebagai isen-isen (Prawira, 2018; 243). Hal ini terlihat pada motifnya secara global motif kluwungan, menggunakan bentuk isian garis lurus yang disusun miring yang mengandung sifat horisontal/vertikal. Ada dua sifat garis yaitu garis nyata dan garis semu, baik garis nyata maupun garis semu ini digunakan pada penerapan motif batik kluwung hingga terbentuk sesuai dengan karakter motifnya. Disamping ada dua sifat garis, batik juga terdapat motif hias geometris, untuk pinggiran dapat berbentuk garis zig zag (tumpal), relung, pilin, meander, garis-garis silang, dan sebagainya. Motif hias ini digunakan untuk menghias benda-benda pakai. Motif pinggiran memegang kedudukan sebagai “kalang” (pembatas) dan merupakan pendukung motif hias lainnya. Motif hias geometris isian (isen-isen) dapat diwujudkan dalam bentuk yang beraturan atau tidak beraturan. Besar kecilnya bentuk yang dibuat sudah barang tentu disesuaikan dengan kebutuhan perancangannya.

Motif hias yang diterapkan pada suatu permukaan (bidang) atau benda disusun dengan cara pengulangan untuk mendapatkan komposisi yang dekoratif. Pengulangan motif hias dinamakan pola ulang atau irama, dalam irama tergambar kecenderungan menyeluruh dari motif hias tersebut, maka akan tergambar pula pola hiasnya. Pola hias sangat berkaitan dengan pengulangan, atau pola ulang yang diciptakan. Ada tiga pola ulang dalam penciptaan hiasan menurut Tokio, yaitu a) Pola ulang tunggal; yaitu bentuk pola ulang dengan susunan maupun ukuran yang dibuat

tanpa bentuk lain dan berdiri sendiri, b) pola ulang himpunan; yaitu tiap bagian merupakan suatu kelompok dan merupakan himpunan untuk pola ulang. Bentuk dari himpunannya bisa saja terdiri atas beberapa unsur namun masih bersifat suatu kesatuan pokok, c) pola ulang menyeluruh; pengulangan yang disertai dengan membubuhkan bentuk lain yang tidak tercakup pada kelompok tanpa merusak atau mengganggu bagian atau motif pokok itu sendiri. Jika ditinjau dari cara menata pengulangannya, Tokio membaginya ke dalam dua proses, yaitu proses pengulangan sejajar (vertikal atau horizontal) dan proses pengulangan sejajar (vertikal atau horizontal) dan proses pengulangan tumpang atau pola berpotongan (diagonal dan melintang) (1987:146), dari pola-pola tersebut menggambarkan bahwa unsur penyusunan motif hias membentuk pola yang berulang, berirama dan beraturan.

Bentuk

Aspek bentuk (form) dalam motif batik kluwung, berperan sebagai medium dalam mengekspresikan atau mewujudkan secara visual dari ide (gagasan), pikiran dan perasaan yang menjadi subject matter batik kluwungan itu sendiri. Dalam motif batik kluwungan ini ada beberapa bentuk flora dan fauna yang menjadi bagian dari penyusunan motif batik kluwung, diantaranya :

a. Bentuk stilir Tumbuhan

Motif batik kluwungan yang bersifat figuratif diolah dengan cara stilasi. Cara stilasi ialah merengga atau mengubah dari bentuk dasar alam menjadi bentuk yang dekoratif



Gambar 4. Motif Stilir Bentuk Tumbuhan pada motif batik kluwungan

(Sumber : Agung, Agustus 5, 2020)

(bentuk hias). Stilasi itu dari bentuk realis kemudian dibentuk stilir (merengga), seperti terdapat pada motif ini tumbuh-tumbuhan diambil separoh daun, diambil satu daun utuh, digabungkan satu daun dengan daun yang lain, hingga tercipta suatu motif batik yang berbentuk daun, terlihat sangat sederhana bentuk daunnya, daun yang dimaksud seperti tumbuhan paku yang diambil daunnya saja. Cara merengga dibuat dua macam, yaitu pecahan daun dibuat ujungnya bulat dan pecahan daun ujungnya dibuat bulat menyerupai lingkaran. Variasi isian berupa sawut, sawut diberi cecek, ukel, bentuk bulatan dan lain-lain.

b. Bentuk stilir buah

Terlihat pada gambar diatas motif stilir bentuk tumbuhan dari bentuk bunga yang diurai (kawung), pola kawung sebenarnya satu pola kecil, yang dibuat mengambil bentuk buah aren, kemudian disusun berulang-ulang, menjadi bagian motif, cara membuat dari satu bentuk motif geometris, dapat dibuat beberapa macam bentuk bunga, bunga yang satu akan berbeda dengan bunga yang lain, hal



Gambar 5. Motif Stilir Bentuk Buah Aren

(Sumber : Agung, Agustus 5, 2020)

ini perbedaannya dapat dilihat juga dari warna setiap bunganya.

Motif hias geometris ini dapat digolongkan juga menjadi tiga bagian berdasarkan tujuan dan kepentingannya, yaitu : (1) Motif hias geometris yang dipakai untuk menghias bagian tepi atau pinggiran dari suatu benda, (2) motif hias geometris sebagai pengisi permukaan benda pakai, (3) motif hias geometris sebagai inti atau bagian yang berdiri sendiri, dan merupakan unsur estetika, dalam bentuk ornamen arsitektural (Toekio, 1987:32), stilir buah ini banyak menggunakan pola geometris baik dari bagian tepi (pinggiran), pengisi motif pokok, ataupun pada inti motif hiasnya.

c. Bentuk Stilir Ikan

Didalam batik kluwungan ada juga bentuk ikan yang distilir, yang disusun dan dikelilingi dengan bentuk tumbuh-tumbuhan laut, seperti ganggeng. Bentuk ganggeng ini sebagai pelengkap atau pengisi bidang kosong yang mengelilingi bentuk stilir ikan. Pada dasarnya motif ganggeng terdiri atas permainan beberapa garis lengkung panjang yang bergerak

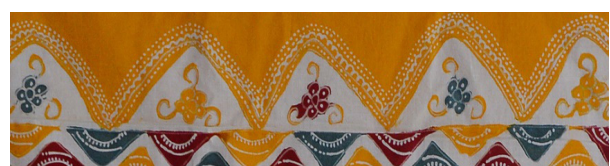


Gambar 6. Motif Bentuk Ikan
(Sumber : Agung, Agustus 5, 2020)

searah jarum jam. Pada garis lengkung tersebut digoreskan garis lengkung pendek-pendek, seperti pucuk daun yang kecil-kecil ke arah luar. Didalam motif kluwung terdapat ikan etong, ikan dalam kehidupan masyarakat pesisir menjadi bagian dari alam semesta yang tidak terpisahkan. Selain udang, ikan yang mendiami alam pesisir, yang biasanya ditemukan didasar berlumpur, dan berpasir ialah ikan etong (iwak etong). Ikan etong hidup disekitar terumbu karang (orang Indramayu menyebutnya kembang karang). Panjang ikan etong sekitar 30-40 cm, serta sisik badanya cukup keras, dengan sisik berukuran besar pada bagian atas, dengan warna abu-abu kecoklatan, dan di punggungnya kuning, dihiasi bintik-bintik kecil berwarna biru dan kuning pucat (Prawira, 2018: 213). Motif iwak etong dalam dua varian yang digambarkan memperlihatkan indikasi sisik yang kasar (besar-besar), badan gemuk, dan selalu ikan ini digambarkan dari kanan ke kiri atau menghadap kanan arah bawah. Latar belakang dipadati motif pilin (motif lengkung ikal), sebagai penanda air, serta motif stilasi kembang (kembang). Ikan etong menjadi salah

satu ikan yang terkenal sebagai menu khas direstoran atau rumah makan di Indramayu. Masyarakat Indramayu menjadikan ikan ini sebagai komoditas kuliner (menu makanan berbasis ikan) yang diunggulkan. Motif ikan (iwak) digambarkan menyerupai struktur ikan secara biologis ada kepala, badan, ekor, dan sirip. Badan ikan dipenuhi garis-garis lengkung kecil (sisik). Pada sirip bawah digambarkan dengan garis-garis pendek (kesan meruncing) dan ekor dengan bentuk bersudut tajam.

Motif pinggiran pada batik kluwungan menggunakan motif tumpal, yang diisi dengan motif tumbuh-tumbuhan yang distilir. Motif hias geometris untuk pinggiran dapat berbentuk garis zig zag (tumpal), relung, pilin, meander, garis-garis silang, dan sebagainya. Motif hias ini digunakan untuk menghias benda-benda pakai. Motif pinggiran memegang kedudukan sebagai “kalang” (pembatas) dan merupakan pendukung motif hias lainnya. Motif yang difungsikan untuk menghiasi pinggiran kain biasanya digunakan motif tumpal. Motif tumpal pada pinggiran kain ada yang berukuran besar atau kecil. Biasanya untuk kain yang digunakan perempuan pesisir yang dililitkan pada bagian perut dan kain tidak diwiron, maka motif tumpalnya disimpan pada bagian depan (Prawira, 2018:173), terlihat pada sarung batik motif kluwungan ini, tumpal diposisikan



Gambar 7. Motif Bentuk Tumpal Kembangan
(Sumber : Agung, Agustus 5, 2020)

ketika dipakai, bagian tumpal berada dibawah, arah segitiga yang runcing menunjuk ke atas sebagai penanda permohonan doa kepada yang maha kuasa.

Warna

Warna merupakan aspek yang penting dalam sebuah karya seni rupa, termasuk pada warna batik itu sendiri. Warna memberikan efek visual yang disebabkan oleh adanya pancaran cahaya pada komposisi visual, dan cahaya yang dipantulkan oleh karya (obyek benda) tersebut. Pengaruh cahaya alam atau matahari berperan memberikan efek warna yang diterima oleh mata atau penglihatan. Matahari memancarkan cahaya putih melalui benda misalnya kriya batik (yang berwarna warni), dan benda tersebut memantulkannya cahaya melalui mata atau penglihatan, kemudian diterima oleh sensor otak manusia, sehingga muncul persepsi warna tertentu sesuai dengan warna yang dipantulkan oleh benda tersebut. Berdasarkan proses penerimaan warna oleh mata dan otak manusia, maka kekuatan (diartikan sebagai intensitas), cahaya matahari menjadi dominan dalam perihal kekuatan warna itu sendiri. Sebagaimana kita ketahui bahwa daerah pesisir memiliki kekuatan cahaya matahari yang lebih dibandingkan dengan wilayah pegunungan. Sehingga warna yang ditimbulkan pada batik Indramayu termasuk pada motif batik kluwung relative lebih terang.

Ciri khas batik dengan warna-warna terang (kelompok primer dan sekunder) akan memiliki makna berbeda dengan batik yang dominan menggunakan warna-warna cokelat,

biru tua, atau yang berkesan redup. Batik dengan warna terang pada umumnya dihasilkan oleh masyarakat pekriya di wilayah budaya pesisir, dikarena iklim pantai dari dataran rendah, cahaya mataharinya lebih panas dibanding dengan daerah dataran tinggi. Dilihat simbol warna yang terdapat pada motif batik kluwungan adalah warna kuning yang digunakan pada motif batik kluwungan sebagai warna dasar, berwarna kuning cerah yang melambang kematian seperti pada lambang ketika ada orang yang meninggal diberi tanda bendera kuning didepan rumahnya. Warna kuning dimaknai sangat berkaitan dengan kesakralan ketika manusia akan menuju dunia atas, dunia keabadian. Seperti juga dijelaskan pada wawancara peneliti dengan pa Sulistjo bahwa “gawe batik kluwungan itu tidak boleh dipakai sembarangan, pada anak yang tidak ditinggal mati saudaranya, karena itu hanya khusus dipakai oleh anak yang ketika saudaranya meninggal, baik kakak atau adiknya secara bersamaan, sehingga anak yang ditengah tersebut, diwajibkan memakai batik motif kluwungan, agar supaya terhindar dari mala petaka, artinya tidak dibawa mati oleh saudara yang meninggal tersebut”. Hal ini sampai sekarang sebagian masyarakat masih percaya, dan meyakini apabila orang tua mereka memberi pengetahuan tersebut kepada anak dan cucunya.

PENUTUP

Batik akan berhubungan erat dengan kain, dengan kata lain bahwa kain akan selalu berdekatan dengan perempuan, tidak luput

pula di Indramayu batik di kerjakan oleh ibu-ibu yang menunggu suaminya pergi melaut, sebagai pekerjaan sambilan sehari-hari untuk mencukupi kebutuhan dapur.

Daerah perbatikan di Indonesia dibagi dua daerah perbatikan keraton dan daerah perbatikan pesisir. Daerah Indramayu sejak dahulu tidak terpengaruh oleh kultur keraton sentris seperti halnya Cirebon, Solo dan Yogyakarta. Dengan demikian tata nilai kerakyatan berikut seni budaya rakyatnya cenderung lebih dominan bila dibandingkan dengan wilayah Cirebon yang setidaknya pernah terpengaruh kuat kultur keraton sentris.

Di tegaskan kembali oleh Sondari dan Yuswati dalam pemakaian batik Indramayu ini hampir tidak ada ketentuan yang menggambarkan hubungan pemakaian seni batik dengan kedudukan sosial seseorang. (1999/2000: 16). Walaupun tidak terdapat kedudukan sosial terhadap pemakainya namun beberapa motif batik dermayon memiliki nilai dan filosofi yang diyakini oleh masyarakat pemakaian sebagai salah satu fungsi yang menyelamatkan mereka semasa hidup didunia seperti motif batik kluwungan. Motif batik kluwungan difungsikan sebagai ruwatan yang dipakai oleh seorang anak yang ditinggal mati oleh kedua saudaranya baik kakak ataupun adik, agar dia terselamatkan dari kematian.

Estetika Morfologi pada batik kluwungan terdapat pada isen dan stilir setiap bentuknya, yaitu garis horizontal dan vertikal serta bentuk stilasi dari bentuk tumbuhan paku, buah aren, bentuk ikan, dan bentuk segitiga (tumpal). Warna batik kluwung menggunakan warna

kuning, yang dipercaya warna kuning sebagai warna identik dengan warna kematian seperti kalau kita lihat setiap ada salah satu rumah keluarganya yang mati simbol bendera yang ada didepan rumah mereka berwarna kuning.

* * *

Daftar Pustaka

- Denzin, Norman K., Yvonna S. Lincoln. (ed.), Handbook of Qualitative Research. New Delhi: Sage Publikations, Inc, 2000
- Hasanudin. 2001. Batik Pesisiran. Penerbit PT. Rineka Cipta: Jakarta
- Kasim, Supali. 2013. Budaya Indramayu, Nilai-nilai Historis, estetis dan Transendental. Poestakadjati Framepublishing: Yogyakarta
- Kostaman, Maman Dkk, (2014). Sejarah dan Batik Indramayu. Pesnona Batik Kota Mangga. Cetakan kedua. Dekranas Kabupaten Indramayu.. Indramayu
- Munandar, Agus Aris; Kasim, Supali; Nugroho, Agung. (2016). Cimanuk, Perspektif Arkeolog, Sejarah, dan Budaya. Penerbit LovRinz Publishing: Cirebon
- Munro, Thomas (1956). Toward Science in Aesthetic. New York: The Bobbs-Merrill Company
- Prawira, Nanang Ganda. 2018. Budaya Batik Dermayon. PT. Sarana Tutorial Nurani Sejahtera: Bandung
- Sumardjo, Jacob. 2016. Estetika Paradoks. Penerbit Sunan Ambu Press: STSI Bandung.
- Susanto, Sewan. 2018.. Seni Kerajinan Batik Indonesia. Penerbit Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian Republik Indonesia. Jakarta
- Sondari, Koko. Yusmawati (2000). Album Seni Budaya. Batik Pesisir: Departemen Pendidikan Nasional

Narasumber :

- Carwati, umur 43 Tahun, Pemilik Perusahaan Batik "Senang Hati" Indramayu, alamat Jalan Yos Sudarso.
- Ki Dalang Wayang Potel, umur 57 Tahun, alamat Desa Cikedung Lor Kecamatan Cikedung Indramayu
- Ki Tarka, Umur 55 Tahun, Pemilik Sanggar Aksara Jawa, Desa Cikedung Lor Kecamatan Cikedung Indramayu.
- Sudiono, umur 65 Tahun, Pemilik Perusahaan Batik "Paoman Art" Indramayu, alamat Jalan Siliwangi 315 T. 272527 Indramayu
- Sulistjo, Umur 65 Tahun, Budayawan Indramayu, alamat Jalan Pangeran Dharma Kusuma, Gang Letnan Sahuri No.20 Sindang Indramayu.
- Supali Kasim, Umur 54 Tahun, Budayawan Indramayu. Griya Paoman Asri, Jalan Jati 7 Indramayu.